

BAB II

MUSEUM SITUS PURBAKALA SEMEDO

A. Sejarah dan Perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo

Kabupaten Tegal merupakan daerah yang memiliki banyak tempat-tempat bersejarah yang termasuk ke dalam kekayaan cagar budaya. Salah satunya adalah Museum Situs Purbakala Semedo yang menyimpan banyak fosil-fosil dan artefak-artefak purbakala yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang sejarah kehidupan di masa lalu dan juga kebudayaan yang ada di dalamnya bagi generasi sekarang dan generasi di masa depan. Museum Situs Purbakala Semedo terletak di desa Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal.



Gambar 1. Peta Museum Situs Purbaka Semedo
(Sumber: <https://rb.gy/f2bqxo>)

Sementara untuk situs Semedo berada di kawasan perbukitan, secara administratif masuk wilayah desa Semedo dan desa Sidomulyo, Kecamatan Kedungbanteng dan desa Harjosari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. Kira-kira berjarak 15 Km di sebelah timur Kota Slawi (Widiyanta dan Duhari, 2018: 2). Secara astronomis, situs Semedo berada pada koordinat $06^{\circ} 57' 21.6''$ LS - $109^{\circ} 17' 10.9''$

BT hingga $06^{\circ} 57' 55.2''$ LS - $109^{\circ} 17' 46.5''$ BT. Secara fisiografis, situs Semedo berada pada ujung paling barat dari jajaran pegunungan Serayu Utara yang berbatasan dengan rangkaian pegunungan Zona Bogor (Noerwidi dan Siswanto, 2014: 2). Sebagian besar situs penemuan artefak zaman Plestosen di situs Semedo terletak di wilayah hutan yang dikelola oleh Perhutani, yaitu Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pemalang, bagian dari Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Kedungjati (Widiyanta dan Duhari, 2018:3).

Museum Situs Purbakala Semedo diresmikan pada tanggal 12 Oktober 2022. Namun, perjalanan dalam pembangunan museum ini tidaklah cepat. Berdasarkan informasi dari Dakri pada tanggal 17 Desember 2023, Dakri merupakan penemu pertama atau pelopor penemuan fosil di situs Semedo. Selain Dakri, juga terdapat 3 rekan lainnya yaitu Duman, Sunardi dan Ansori, mereka semua merupakan warga asli desa Semedo. Dakri pertama kali menemukan fosil pada saat sebelum tahun 2000 atau lebih tepatnya tahun 1988, secara tidak sengaja menemukan watu balung atau fosil di daerah teras sungai, karena Dakri seorang seniman maka dia tertarik dengan bentuk dari watu balung, meskipun tidak mengetahui namanya tapi Dakri yakin ini merupakan tulang gajah karena sangat besar dan yang akhirnya dibawa pulang. Pada saat itu, banyak masyarakat yang mencibir Dakri sebagai orang yang kurang kerjaan, karena kerjanya selalu membawa dan mengumpulkan watu balung yang merupakan sebutan fosil dari masyarakat yang tidak mengetahuinya. Namun, Dakri tidak memedulikan omongan masyarakat dan terus menemukan banyak fosil.

Namun, saat pertama kali menemukan fosil, Dakri hanya mengambil fosil-fosil yang berukuran besar, sedangkan fosil-fosil yang berukuran kecil ditinggalkan.

Pada kisaran tahun 2001 hingga 2004, terdapat seorang Guru SD bernama Tarmuji yang menyampaikan penemuan fosil ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, hanya saja dikarenakan tidak adanya bukti yang kuat mengenai penemuan tersebut dan pada saat itu masyarakat Semedo tidak ada yang memiliki alat komunikasi maupun potret sehingga laporan tersebut hanya diterima namun tidak sampai ditindaklanjuti oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal.

Pada tahun 2005, Dakri kedatangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Gerbang Mataram yang diwakili oleh Bambang Purnama dan Slamet Heriyanto. Kedatangan LSM Gerbang Mataram menjadi titik balik yang nantinya situs Semedo ini dikenal luas hingga ke para arkeolog karena laporan yang dibuat oleh LSM Gerbang Mataram, laporan yang selanjutnya disampaikan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Pihak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal kemudian melaporkan ke Bupati Kabupaten Tegal pada tanggal 29 Juni 2005. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal juga meminta kepada Balai Arkeologi Yogyakarta untuk melakukan penelitian dan konfirmasi terhadap temuan tersebut, namun laporan tersebut belum ditindaklanjuti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Pada tahun 2005, Bupati Kabupaten Tegal pada saat itu yaitu Agus Riyanto datang ke desa Semedo, namun bukan dalam jadwal kunjungan kerja dan pada saat itu banyak wartawan yang ikut ke desa Semedo, sehingga nantinya banyak berita mengenai situs Semedo. Setelah muncul banyak berita mengenai situs Semedo, Balai Arkeologi Yogyakarta yang sudah diberi tembusan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, pada akhirnya merespon dan datang langsung ke situs

Semedo pada tanggal 3-4 Agustus 2005 untuk melakukan peninjauan lokasi penemuan. Balai Arkeologi Yogyakarta datang ke situs Semedo dan dipimpin langsung oleh Harry Widiyanto. Pada saat itu, banyak masyarakat yang mengaku sebagai penemu fosil, namun yang dimintai keterangan saat itu hanya Dakri, Duman, Sunardi dan Ansori. Terdapat cerita menarik ketika Dakri diuji oleh Harry Widiyanto perihal jenis fosil gajah yang ditemukan. Pada saat itu, Dakri menjawab dengan bahasa yang mudah dimengerti saat diuji oleh Harry Widiyanto, yaitu “secara logika, kerbau dan sapi besarnya tidak sebesar ini, kemudian badak juga sedikit lebih besar dari kerbau dan sapi, tetapi binatang darat yang paling besar di seluruh penjuru dunia adalah gajah”. Pada tahun 2006, Dakri menemukan berbagai artefak seperti beliung persegi, kapak perimbas dan alat-alat serpih, kemudian penemuan tersebut dilaporkan ke Balai Arkeologi Yogyakarta.

Harry Widiyanto dan para peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta mengatakan bahwa situs Semedo merupakan situs manusia purba dikarenakan terdapat artefak-artefak peninggalan manusia budaya pada zaman purbakala dan juga lingkungannya disebut sebagai lingkungan purbakala karena sebelum ada kehidupan manusia purba di kawasan situs Semedo sudah ada terlebih dahulu kehidupan binatang-binatang purbakala, kemudian pada tahun 2007, banyak masyarakat yang dulunya ikut mengumpulkan fosil dan artefak menjadi tidak bersemangat lagi dikarenakan tidak adanya yang membayar masyarakat dalam mengumpulkan fosil dan juga artefak. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada bulan Mei tahun 2011, Dakri menemukan pecahan fosil manusia purba *Homo Erectus* di sebuah anak sungai yang disebut *Kalen Kawi*, kemudian Dakri melaporkan penemuannya ke Balai Arkeologi Yogyakarta,

namun karena pada waktu itu Harry Widiyanto yang menjadi ketua tim peneliti situs Semedo sudah digeser menjadi ketua Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS) sehingga yang datang menemui Dakri adalah dari pihak BPSMPS yang dipimpin oleh Harry Widiyanto, kemudian fosil manusia purba yang ditemukan dibawa oleh BPSMPS untuk diteliti dan diidentifikasi lebih lanjut untuk memastikan kebenaran fosil tersebut merupakan fosil dari manusia purba. Pada akhir tahun 2011, hasil temuan fosil manusia purba dikembalikan ke rumah Dakri oleh Tim BPSMPS. Namun, Dakri mendapati fosil yang dikembalikan bukan fosil asli tetapi kemudian dijelaskan oleh Tim BPSMPS bahwa yang dibawa kembali ke Semedo adalah replika dari fosil *Homo Erectus* dan yang asli disimpan di Sangiran untuk keamanan karena di Sangiran dijaga 24 jam dan disimpan di sebuah brankas. Setelah penjelasan tersebut, Dakri memahami dan meminta izin untuk memamerkan replika fosil *Homo Erectus* kepada pengunjung. Dakri juga mengungkapkan bahwa dirinya ditawari mengenai kemauannya dan kemauannya adalah meminta dibangun museum di desa Semedo karena belum ada museum purbakala yang dibangun baik di Brebes, Tegal, maupun Pemalang dan juga karena penemuan fosil-fosil dan artefak-artefak itu di situs Semedo maka membangun museumnya juga harus di Semedo agar tidak salah alamat.

Pada tahun 2012, pemerintah membangun Pondok Informasi di samping rumah Dakri, nantinya semua informasi terkait situs purbakala Semedo dan semua penemuan terkait situs tersebut dikumpulkan di Pondok Informasi. Selain itu, rumah Dakri dijadikan ruang pameran bagi pengunjung yang ingin mendapatkan informasi lebih lanjut atau bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian terkait situs

purbakala Semedo. Pada tahun 2013, ketika Susilo Bambang Yudhoyono masih menjabat menjadi Presiden, rencana pembangunan Museum Situs Purbakala Semedo diajukan ke Kemendikbud dan selanjutnya pihak Kemendikbud meneruskan pengajuan rencana ke Presiden yang kemudian di setujui. Setelah itu, Pemerintah Kabupaten Tegal merespon cepat dengan membeli dan membebaskan lahan yang nantinya digunakan untuk tempat pembangunan museum. Pada tahun 2014, Kemendikbud melakukan survei lahan yang akan digunakan untuk membangun museum di Semedo. Pada awalnya, rencana pembangunan Museum Situs Purbakala Semedo dari tahun 2014 hingga tahun 2016 dengan anggaran yang sudah ditentukan. Namun, karena pada tahun 2014, kenaikan harga material menyebabkan penundaan dalam pembangunan, kemudian pada tahun 2015, Presiden Joko Widodo merubah anggaran dan pembangunan museum dimulai pada tahun tersebut. Pada peletakan batu pertama dipimpin oleh Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Kacung Marijan dan Bupati Ki Enthus Susmono. Pada tahun 2017, museum sudah terbentuk kerangkanya namun kembali terjadi perubahan anggaran di akhir tahun 2017, pada saat itu yang menyampaikan anggaran berubah di tahun 2018 adalah DPR RI Komisi X yang langsung mendatangi rumah Dakri di Semedo. Hingga pada akhirnya museum selesai dan diresmikan pada 12 Oktober 2022 bertepatan dengan Hari Museum Nasional.

Sementara itu, berdasarkan informasi dari Duman pada tanggal 17 Maret 2024, terdapat sedikit perbedaan bagaimana awal mula Duman dan lainnya mencari dan mengumpulkan fosil. Duman mengungkapkan bahwa pertama kali ia mulai mencari dan mengumpulkan fosil adalah di tahun 2004 dan mulai gencar-gencarnya

mencari dan mengumpulkan fosil dan artefak adalah di tahun 2005. Duman mengatakan baik Duman, Dakri, Sunardi dan Ansori awalnya mengumpulkan watu balung atau fosil untuk dijual, karena pada saat itu ada orang yang memesan dan ingin membeli watu balung tersebut, perkilo watu balung dihargai Rp. 4.500,00 (Empat Ribu Lima Ratus Rupiah). Namun, setelah mengumpulkan banyak sekali watu balung atau fosil ternyata tidak ada yang membelinya, kemudian datang dari LSM Gerbang Mataram mengecek langsung ke Semedo dan melaporkan penemuan-penemuan fosil tersebut ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dan pihak LSM Gerbang Mataram juga mengatakan untuk tidak memperjual belikan hasil temuan tersebut.

Sama halnya dengan penuturan Duman mengenai awal mula mencari dan mengumpulkan fosil, menurut Sunardi yang peneliti wawancarai pada tanggal 13 Mei 2024. Sunardi mengatakan bahwa ditahun 2002-2003 terdapat seseorang yang berasal dari desa Macan Ucul meminta Sunardi, Duman, Dakri dan beberapa orang lainnya untuk mengumpulkan watu balung, sehingga di tahun 2004 Sunardi mulai giat mencari dan mengumpulkan watu balung untuk dijual dengan harga Rp. 3.500,00 (Tiga Ribu Lima Ratus Rupiah) perkilo. Namun, ternyata tidak ada kepastian hingga watu balung yang dikumpulkan menjadi semakin banyak. Pada tahun berikutnya, Sunardi dan lainnya didatangi LSM Gerbang Mataram untuk mencari batu dan perwakilan LSM Gerbang Mataram kaget terdapat fosil di desa Semedo, setelah mengetahui hal tersebut kemudia dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dan Bupati Kabupaten Tegal yang kemudian dilaporkan kembali ke Balai Arkeologi Yogyakarta, hingga pihak Balai Arkeologi yang dipimpin Harry

Widianto meninjau langsung penemuan dan lokasi penemuan, yang ternyata laporan tersebut benar adanya. Banyak fosil yang ditemukan oleh warga dan banyak fosil yang masih tergelatak di permukaan tanah, dikarenakan situs Semedo mempunyai potensi yang luar biasa, maka baik Dakri, Duman hingga Sunardi ditanya oleh Harry Widianto mengenai kemauan mereka, dan mereka kompak menjawab ingin dibangun museum di desa Semedo.

Pada tahun 2022, tidak banyak perkembangan yang ada di Museum Situs Purbakala Semedo dikarenakan waktu peresmian museum di akhir tahun 2022. Pada tahun 2023, Museum Situs Purbakala Semedo mulai dilirik untuk dijadikan kunjungan istimewa dari para peserta program internasional *Human Origins Heritage* (HOH). Program ini diselenggarakan dalam kerjasama antara *Museum National d'Histoire Naturelle* (MNHN) Paris dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), program kunjung HOH di Semedo juga diikuti oleh Pokdarwis Sangiran, Bumiayu dan Semedo. Pada tahun 2024, Museum Situs Purbakala Semedo kembali mendapat kunjungan dari para peserta program *Human Origins Heritage* (HOH), *Sangiran Internasional Youth Forum* (SIYF), serta rombongan Pokdarwis dari sangiran dan bumiayu, tidak seperti tahun lalu yang hanya mengunjungi museumnya saja, di tahun 2024, peserta juga melakukan jelajah situs dan juga menyaksikan berbagai kesenian yang ada di desa Semedo. Pada tahun 2024, Museum Situs Purbakala Semedo juga mulai membuka program magang untuk menjadi seorang pemandu di Museum Situs Purbakala Semedo, baik siswa sekolah ataupun mahasiswa boleh mengikuti program magang pemanduan dan nantinya akan mendapatkan sertifikat pemanduan.

Dari pertama kali dibuka untuk umum, masyarakat sangat antusias untuk berkunjung ke Museum Situs Purbakala Semedo, setiap bulannya pengunjung museum bisa mencapai ribuan terlebih ketika hari libur, baik akhir pekan, libur sekolah, maupun libur panjang lainnya. Peneliti mendapat data mengenai jumlah pengunjung dari bulan September 2023 hingga bulan Juni 2024. Berikut data pengunjung di Museum Situs Purbakala Semedo:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung di Museum Situs Purbakala Semedo:

No.	Bulan	Jumlah Pengunjung
1.	September 2023	4.852 Orang
2.	Oktober 2023	9.661 Orang
3.	November 2023	8.672 Orang
4.	Desember 2023	13.910 Orang
5.	Januari 2024	6.379 Orang
6.	Februari 2024	6.703 Orang
7.	Maret 2024	5.732 Orang
8.	April 2024	6.012 Orang
9.	Mei 2024	7.961 Orang
10.	Juni 2024	9.386 Orang
Total Jumlah:		79.268 Orang

(Sumber: Data Museum Situs Purbakala Semedo, Juli 2024)

Jumlah pengunjung Museum Situs Purbakala Semedo yang setiap bulannya mencapai ribuan menandakan bahwa museum ini memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan dan peneliti. Tingginya minat ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat

tertarik dengan nilai sejarah dan arkeologi yang ditawarkan oleh Semedo. Hal ini juga mencerminkan kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah. Dengan banyaknya pengunjung, Semedo memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai pusat penelitian dan edukasi, serta destinasi wisata yang memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

B. Kondisi Fisik Museum Situs Purbakala Semedo

Sebuah museum perlu memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung upaya pelestarian dan perawatan. Fasilitas yang lengkap dan dirancang dengan baik, seperti ruang pameran yang fleksibel, sistem pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta teknologi pengendalian suhu dan kelembaban, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan koleksi museum. Adanya ruang loker atau penyimpanan barang memungkinkan pengunjung menikmati kunjungan mereka tanpa harus membawa beban yang berlebihan. Selain itu, teknologi digital dapat memperkaya pengalaman pengunjung dengan memberikan informasi tambahan secara interaktif.

Kelengkapan bangunan juga tak kalah pentingnya, struktur bangunan museum terdiri dari dua bagian utama: bangunan inti, yang mencakup area pameran permanen, area pameran sementara, auditorium, kantor administrasi, perpustakaan, laboratorium konservasi, dan ruang penyimpanan koleksi, serta bangunan tambahan yang mencakup pos keamanan, toko souvenir, kafeteria, fasilitas toilet, dan area parkir. Semua fasilitas yang dimiliki oleh museum memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus memastikan pelestarian koleksi yang dipamerkan.



Gambar 2. Museum Situs Purbaka Semedo

(Sumber: <https://infotegal.com/wp-content/uploads/2020/08/Pasar-Lenggeng-Semedo-Tegal-6.jpg>)

Museum Situs Purbakala Semedo sendiri memiliki bangunan dan fasilitas yang lengkap, luas lahan Museum Situs Purbakala Semedo adalah 9.987,06 meter persegi, sedangkan luas bangunan Museum Situs Purbakala Semedo adalah 3.964,07 meter persegi. Museum Situs Purbakala Semedo juga dilengkapi dengan berbagai bangunan serta fasilitas yang lengkap. Dengan ruangan yang dirancang modern, museum ini menawarkan pengalaman yang menarik bagi para pengunjung untuk menjelajahi sejarah purbakala yang dipamerkan. Kemudian, fasilitas pendukung yang dimiliki menjadikan museum ini sebagai tempat yang ideal untuk belajar dan menikmati waktu bersama keluarga. Infrastruktur yang memadai dan pengelolaan yang profesional menjamin kenyamanan dan kepuasan pengunjung selama berada di museum ini.



Gambar 3. Denah Museum Situs Purbakala Semedo
(Sumber: Museum Situs Purbakala Semedo)

Bangunan-bangunan yang ada di Museum Situs Purbakala Semedo antara lain ruang pameran yang dibagi menjadi 3 bagian, ruang pameran pertama berisi informasi mengenai pembentukan alam semesta, ruang pameran kedua berisi informasi tentang manusia purba *Homo Erectus*, dan yang terakhir berisi fosil-fosil dan artefak atau hasil budaya manusia purba, kemudian terdapat juga pos satpam, lobby museum, ruang *Audiovisual* dan perpustakaan, selasar bawah museum, gedung *Storage* untuk penyimpanan fosil dan artefak, kantor pengelola, gedung mess pengelola yang biasanya digunakan untuk tempat tinggal peneliti yang sedang meneliti di situs

Semedo, gedung laboratorium dan nantinya juga terdapat mushola, toilet dan kantin yang saat ini masih menunggu untuk diperbaiki. Untuk fasilitas penunjang di Museum Situs Purbakala Semedo pun lengkap seperti CCTV di setiap sudut museum, AC, *Dehumidifier*, lampu penerang, rak penitipan barang dan makanan, *Video Mapping*, informasi koleksi menggunakan *Touch Screen*, hingga replika-replika seperti replika hewan purba dan juga manusia purba, di halaman depan museum juga terdapat patung gajah purba besar yang biasanya dipakai untuk spot foto para pengunjung.

Kelengkapan bangunan dan fasilitas Museum Situs Purbakala Semedo sudah memenuhi standar dan persyaratan pendirian museum sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum Pasal 3 ayat (2) seperti visi dan misi, koleksi, lokasi, bangunan, sumberdaya manusia, sumber pendanaan tetap dan nama museum. Namun, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki seperti banyaknya plafon yang bocor dan rusak, toilet yang masih belum bisa digunakan dan juga cat-cat yang mulai kotor dan pudar.